

## Edukasi kepada Kader Kesehatan tentang Penatalaksanaan Nyeri pada Bayi dan Anak

Siti Yuyun Rahayu Fitri, Windy Rakhmawati, Tuti Pahria, Sri Hendrawati  
Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran  
Email: siti.yuyun@unpad.ac.id

### Abstrak

Kabupaten Pangandaran merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Ciamis yang diresmikan berdasarkan undang-undang nomor 21 tahun 2012. Berbagai upaya telah dan tengah dilakukan untuk mencapai kemajuan sesuai misi, visi, dan tujuan Kabupaten Pangandaran. Pengabdian pada masyarakat yang dapat dilakukan sebagai landasan untuk pengembangan suatu daerah yang berkelanjutan dapat diarahkan pada upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat yang dilakukan sejak dini. Kualitas hidup pada masa anak akan mempengaruhi masa selanjutnya. Hal yang jarang diperhatikan oleh masyarakat adalah adanya nyeri pada masa bayi baru lahir sehingga penatalaksanaan untuk mengatasi atau menurunkan nyeri pada masa itu jarang dilakukan, padahal nyeri pada masa bayi jika tidak ditangani dapat memberikan dampak yang merugikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang dapat mempengaruhi kualitas hidup individu. Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberi edukasi pada masyarakat tentang penatalaksanaan nyeri pada bayi dan anak. Metoda yang digunakan adalah analisis situasi dan ceramah interaktif kepada kader kesehatan di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Evaluasi kegiatan menggunakan analisis *pretest* dan *posttest*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pada tahap kajian situasi masyarakat belum merasa yakin bayi baru lahir dapat merasakan nyeri. Setelah edukasi terdapat peningkatan pemahaman yang ditunjukkan dengan peningkatan poin sebesar 21,13 dimana rata-rata nilai *pretest* sebesar  $65,48 \pm 23,96$  dan *posttest*  $86,61 \pm 18,10$ .

**Kata kunci:** Anak, bayi, Desa Cintaratu, nyeri.

### Abstract

*Pangandaran Regency is an expansion area of Ciamis Regency which was inaugurated by law number 21 of 2012. Various efforts have been and are being made to achieve progress according to the mission, vision, and goals of the Pangandaran Regency. Community service that can be carried out as a foundation for the development of a sustainable area can be directed at efforts to improve the quality of life of the community which is carried out from an early age. The quality of life in childhood will affect the future. The thing that is rarely noticed by the community is the presence of pain during the newborn period so that managed to overcome or reduce pain at that time is rarely done, even though the pain in infancy if not treated can have adverse effects both in the short and long term individual quality of life. This community service aims to provide education to the public about pain management in infants and children. The method used is situation analysis and interactive education to health cadres in Cintaratu Village, Parigi District, Pangandaran Regency. Activity evaluation using pretest and posttest analysis. The results of the activity showed that at the stage of the situation assessment, the community was not sure that newborn babies could feel pain. After education, there was an increase in understanding which was indicated by an increase in points of 21.13 where the average pretest score was  $65.48 \pm 23.96$  and posttest  $86.61 \pm 18.10$ .*

**Keywords:** Children, Cintaratu village, infants, pain.

## Pendahuluan

Kabupaten Pangandaran merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Ciamis yang diresmikan berdasarkan undang-undang nomor 21 tahun 2012. Dengan potensi yang besar di bidang pariwisata, maka misi Kabupaten Pangandaran yaitu “Kabupaten Pangandaran pada tahun 2025 menjadi kabupaten pariwisata yang mendunia, tempat tinggal yang aman dan nyaman berlandaskan norma agama”. Berbagai upaya telah dan tengah dilakukan untuk mencapai misi, visi, dan tujuan Kabupaten Pangandaran. Fokus pembangunan diarahkan pada sektor yang memiliki potensi besar di Kabupaten Pangandaran yaitu pariwisata, pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan.

Universitas Padjadjaran (UNPAD) dengan adanya Program Studi Diluar Kampus Utama (PSDKU) telah menyelenggarakan pendidikan tinggi di ibukota Kabupaten Pangandaran yaitu Kecamatan Parigi, tepatnya di Desa Cintaratu. Diyakini bahwa adanya suatu perguruan tinggi di suatu daerah dapat menjadi daya ungkit kemajuan daerah dimana perguruan tinggi itu berada. Oleh karena itu, penyelenggaraan program PSDKU UNPAD di Pangandaran ini dapat menjadi salah satu faktor pendorong pengembangan Desa Cintaratu yang pada gilirannya akan dapat mendukung pula kepada pengembangan daerah Kabupaten Pangandaran secara umum.

Peran UNPAD dalam mendukung pengembangan daerah Kabupaten Pangandaran khususnya di Desa Cintaratu dapat dilakukan melalui kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi berupa pengabdian pada masyarakat (PPM). Pengabdian pada masyarakat yang dapat dilakukan sebagai landasan untuk pengembangan suatu daerah yang berkelanjutan dapat diarahkan pada upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat yang dilakukan sejak dini.

Hal yang jarang diperhatikan oleh masyarakat adalah keluhan nyeri pada bayi dan anak yang dialami. Seringkali masyarakat beranggapan bahwa bayi bahkan balita belum mengalami rasa nyeri seperti orang dewasa, sehingga penanganan nyeri pada anak sering terabaikan. Nyeri yang muncul pada neonatus dapat berdampak pada berbagai aspek baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak nyeri pada neonatus mulai diteliti pada tahun 1996, setelah pada tahun-tahun sebelumnya hanya dilihat pada hewan coba (Johnston et al., 2011). Nyeri yang muncul pada neonatus dapat berdampak pada peningkatan sensitifitas nyeri fisiologis, *intra vascular haemorrhage* (IVH) atau *ischemia leading to periventricular leucomalacia* (PVL), gejala sisa pada *neuro development* (Bouza, 2009), perubahan neurobiologi (CRF, HPA, aktifitas otak), perubahan perilaku pada masa selanjutnya seperti emosi, depresi, reaksi saat bermain, bahkan psikopatologi (Graham et al., 1999). Perubahan

perkembangan berupa kemampuan aspek kognitif dan motorik yang kurang baik pada usia 8 dan 18 bulan juga dikaitkan dengan pengalaman mendapatkan prosedur invasif yang berulang saat neonatus (Vinall & Grunau, 2014). Kemudian secara umum dikatakan bahwa nyeri saat neonatus berdampak pada aspek neurobiologi, HPA aksis, dan perilaku (Mooney-Leber & Brummelte, 2017). Nyeri yang tidak dikelola dengan baik mempunyai efek pada perkembangan otak dan sistem stres dari bayi neonatus prematur, akan tetapi manajemen nyeri masih menjadi sebuah tantangan (Vinall & Grunau, 2014).

Untuk mengatasi dampak yang tidak diharapkan dari nyeri yang dialami oleh bayi dan anak, maka ibu sebagai yang berperan sebagai *caregiver* bagi anak perlu mengetahui metode untuk mengatasi dan mengurangi rasa nyeri yang dialami anaknya. Selain itu, kader kesehatan yang berperan dalam mencapai kesehatan masyarakat yang optimal perlu juga memahami tentang penatalaksanaan nyeri pada bayi dan anak ini. Peran kader di komunitas sangat penting sebagai perpanjangan tangan dari tenaga kesehatan termasuk dalam hal penatalaksanaan nyeri, kader kesehatan harus memiliki pengetahuan yang mumpuni (Alindariani et al., 2021). Pengetahuan kader ini dapat menjadi awal proses perubahan perilaku individu atau masyarakat menuju perilaku kesehatan yang diharapkan karena aspek tersebut akan memastikan bahwa individu atau masyarakat yang menjadi sasaran binaannya akan memiliki kesadaran tentang penyebab, konsekuensi, dan upaya terhadap masalah tertentu (dalam hal ini masalah kesehatan), konsep ini sesuai dengan teori *The Transtheoretical Model* pada tahap (Shumaker et al., 2009).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini akan difokuskan pada kegiatan berupa pendidikan kesehatan pada kader kesehatan dan para ibu tentang sosialisasi dan edukasi penatalaksanaan nyeri pada bayi dan anak di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.

## **Metode**

Metode yang digunakan secara umum pada kegiatan ini adalah model pelatihan yang meliputi aspek edukasi kesehatan berupa penyampaian materi serta praktik langsung baik oleh tim PPM maupun oleh kader kesehatan. Secara lengkap metode yang dilaksanakan meliputi :

### **1. Analisis Situasi**

Analisis situasi dilakukan untuk mengkaji pola dan pemahaman masyarakat dalam mengatasi nyeri pada bayi dan anak di wilayah Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Kegiatan ini dilakukan dengan bekerjasama dengan bidan

desa, ketua kader kesehatan, dan kepala puskesmas setempat untuk kemudian mengidentifikasi masalah yang ada. Metode yang digunakan adalah wawancara kepada kepala puskesmas, bidan desa, dan ketua kader kesehatan, serta melakukan *small group discussion* (SGD) dengan 10 orang kader kesehatan yang ditunjuk oleh bidan desa karena kader kesehatan dianggap telah berpengalaman dan memahami pola kesehatan masyarakat di desa.

## 2. Edukasi Kesehatan

Edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif kepada kader kesehatan di Desa Cintaratu dengan tujuan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman bahwa anak telah mengalami nyeri bahkan sejak dalam kandungan, sehingga perlu upaya untuk menghindari dan mengatasi nyeri yang muncul. Ceramah interaktif ini menggunakan media *slide power point* dengan banyak menampilkan gambar dan video. Selanjutnya disediakan kesempatan peserta untuk berinteraksi dengan bertanya, mengungkapkan pendapat atau pengalaman yang telah dilakukan. Untuk menambah interaksi dalam kegiatan edukasi ini, 8 kader yang sebelumnya telah ditentukan diminta membawa cara tradisional yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mengatasi nyeri pada bayi dan anak. Kemudian kader kesehatan diminta untuk mempraktikkan cara tersebut dalam mengatasi nyeri pada bayi dan anak yang selama ini sering dilakukan.

Untuk mengukur keberhasilan edukasi ini sebelum kegiatan dilakukan *pretest* dan sesudah kegiatan dilakukan *posttest* secara tertulis. Kemudian, hasil *pretest* dan *posttest* tersebut dievaluasi untuk mengukur keberhasilan edukasi dan sosialisasi yang dilakukan kepada ibu dan kader kesehatan terkait penatalaksanaan nyeri pada bayi dan anak. Keberhasilan edukasi dan sosialisasi dianalisis dari pengukuran *pretest* dan *posttest* dengan menghitung nilai rerata (*mean*) dan standar deviasi (SD), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *mean* maka semakin tinggi pengetahuannya. Berikutnya maka akan diidentifikasi perubahan dari nilai rerata (*mean*) pada saat *pretest* dan *posttest*.

## Hasil

Berikut ini merupakan hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan:

### 1. Analisis Situasi

Hasil analisis situasi menunjukkan gambaran bahwa masyarakat Desa Cintaratu beranggapan bahwa tidak yakin kalau bayi baru lahir dapat merasakan nyeri. Namun mereka meyakini kalau anak yang sudah besar dapat merasakan rasa nyeri.

## 2. Edukasi Kesehatan

Kegiatan edukasi kesehatan dilakukan di balai Desa Cintaratu pada Bulan September 2020 dengan menerapkan protokol kesehatan 3 M (menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan). Materi yang disampaikan dalam edukasi adalah tentang konsep nyeri pada bayi baru lahir dan anak, meliputi makna nyeri, perkembangan rasa nyeri pada manusia, penyebab nyeri, tanda-tanda nyeri pada bayi dan anak, serta penatalaksanaan nyeri pada bayi dan anak.

Kegiatan ini mendapat sambutan masyarakat yang sangat baik. Seluruh undangan yang terdiri dari 56 orang yang terdiri dari 50 orang kader kesehatan dan 6 orang tokoh masyarakat hadir di tempat pelaksanaan tepat waktu. Seluruh kader kesehatan yang hadir merupakan wakil dari 5 dusun yang berada di Desa Cintaratu, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Masing-masing dusun diwakili oleh 10 orang kader kesehatan. Lima dusun tersebut adalah (a) Dusun Bontos; (b) Dusun Sukamanah; (c) Dusun Panglanjan; (d) Dusun Gunung Tiga; dan (e) Dusun Cintasari.

Acara PPM dibuka oleh Kepala Desa Cintaratu yang sebelumnya sudah dibuka juga secara resmi melalui sambutan yang diberikan oleh Ketua Tim PPM dan Kepala Puskesmas Selasari. Setelah acara dibuka secara resmi, peserta mengikuti kegiatan *ice breaking* yang dipandu oleh mahasiswa dengan tujuan agar peserta dapat lebih siap dan fokus dalam mengikuti kegiatan. Peserta sangat antusias dan ceria dalam mengikuti kegiatan ini.

Setelah *ice breaking* selesai dan peserta menyatakan siap mengikuti kegiatan ini, peserta diberikan *pretest* yang merupakan evaluasi pengetahuan awal sebagai dasar untuk mengukur keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan *pretest* dilakukan untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Pertanyaan yang diajukan berupa tujuh soal pilihan ganda. Hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata sebesar  $65,48 \pm 23,96$ .

Setelah dilakukan *pretest*, lalu edukasi dilakukan dalam bentuk paparan tentang konsep nyeri pada bayi dan anak. Paparan menggunakan tayangan *slide power point* yang menayangkan gambar dan video terkait materi. Tayangan gambar dan video dianggap sangat menarik oleh peserta karena dianggap hal tersebut merupakan suatu pengetahuan yang baru terutama nyeri pada bayi baru lahir. Setelah penayangan paparan materi, peserta dipersilahkan untuk mengajukan pendapat atau pertanyaan

terkait materi yang telah disampaikan. Peserta aktif memaparkan pendapat, pengalaman, dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pemateri. Setelah diskusi selesai, kader kesehatan yang telah dipilih untuk membawa berbagai media sebagai cara tradisional untuk mengatasi nyeri pada anak memperagakan cara tradisional tersebut. Terdapat 8 orang kader kesehatan yang membawa media atau cara tradisional sebagai metode untuk mengatasi nyeri pada anak. Metode tersebut berupa tanaman tradisional seperti daun pohon jarak, daun bungur, daun dedi, akar buah kedondong, akar kecombrang, bamboo/*awi cangkoreh*, tanaman bumbu yang dibungkus dalam kantong kain yang disebut *kanjut kundang*, dan air rebusan abu pembakaran kayu pada tungku (*hawu*). Acara berlangsung sangat dinamis dan peserta sangat antusias dan ceria mengikuti setiap sesi acara tersebut.

Setelah pemaparan materi dan diskusi, acara dilanjutkan dengan kegiatan *posttest*. *Posttest* ini merupakan suatu evaluasi yang hasilnya kemudian digunakan sebagai indikator keberhasilan program edukasi kesehatan yang telah direncanakan ini. *Posttest* berupa pertanyaan tertulis pilihan ganda seperti pada kegiatan *pretest*. Berdasarkan hasil *posttest* ini didapatkan nilai rata-rata sebesar  $86,61 \pm 18,10$ . Hasil tersebut menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan edukasi dan sosialisasi dengan setelah dilakukan edukasi dan sosialisasi sebesar 21,13.

## **Pembahasan**

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kader kesehatan dan ibu dalam melakukan penatalaksanaan nyeri pada bayi dan anak. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta sebagai sasaran dari kegiatan PPM ini. Peningkatan pengetahuan yang dicapai dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran akan perilaku kesehatan yang diharapkan. Berdasarkan teori *The Transtheoretical Model*, proses perubahan perilaku individu dan masyarakat menuju perilaku kesehatan yang diharapkan diawali dengan tahap *conscious raising*, yaitu tahap untuk memastikan bahwa individu atau masyarakat telah memiliki kesadaran tentang penyebab, konsekuensi, dan upaya terhadap masalah tertentu (Shumaker et al., 2009). Untuk mencapai tahapan ini bisa dilakukan intervensi berupa *feedback*, edukasi, interpretasi, dan *media campaign*.

Pemaparan materi yang disampaikan sedemikian rupa sebagai edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat selama kegiatan PPM berupa arti nyeri, penyebab nyeri, dampak nyeri, dan upaya untuk mengatasi nyeri pada bayi dan anak yang dapat menjadi suatu komunikasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa nyeri pada masa anak dapat memberikan

dampak yang merugikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Komunikasi kepada masyarakat ini diyakini sebagai bagian dari upaya yang dapat merubah perilaku kesehatan masyarakat menjadi lebih baik (Hornik, 2002). Edukasi walaupun bukan satu satunya faktor, tetapi merupakan komponen penting dalam perubahan perilaku (Arlinghaus & Johnston, 2018). Komponen edukasi yang akan menghasilkan pengetahuan dianggap sebagai faktor penting karena dapat menjadi awal kesadaran seseorang terhadap perlunya perubahan perilaku dalam kesehatan. Selain untuk meningkatkan kesadaran, edukasi juga dapat meningkatkan keterampilan. Edukasi berperan dalam komponen *self efficacy*. Menurut teori *social learning*, hal yang penting dalam perubahan perilaku adalah efikasi diri (*self efficacy*). *Self efficacy* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan (Santrock, 2011). Maka edukasi akan menjadi suatu cara untuk meningkatkan *self efficacy* pada seseorang. Dengan *self efficacy* yang tinggi individu akan yakin bahwa dia dapat merubah perilaku kesehatannya ke arah yang lebih baik.

Penelitian Munir et al. (2016) menyatakan bahwa karakteristik individu dan *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap komitmen kader kesehatan, dimana komitmen kader kesehatan yang baik merupakan modal utama bagi seorang kader kesehatan dalam melaksanakan kegiatan kesehatan di masyarakat yang memberikan motivasi sendiri untuk lebih mudah di setiap kegiatan kesehatan yang diadakan bersama dengan tenaga kesehatan (Munir et al., 2016). Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), jika seseorang hanya memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu tanpa adanya *self efficacy* yang tinggi yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu maka kecil kemungkinan seseorang tersebut akan melakukan tindakan atau perilaku tersebut (Edberg et al., 2010).

Edukasi yang baik akan menghasilkan pengetahuan yang baik dan meningkatkan kesadaran yang baik pula yang kemudian dapat menjadi fondasi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Mardhiah et al. (2015) yang menyatakan bahwa edukasi dan sosialisasi tentang kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang terkait penyakit yang sedang dihadapi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan edukasi yang efektif (Shumaker et al., 2009) diantaranya:

a. Keterampilan bertanya dan mendengar

Petugas kesehatan pertama-tama perlu menanyakan apa yang klien ketahui dan apa yang dianggap penting oleh klien. Informasi yang meningkatkan pengetahuan tetapi tidak meningkatkan kesadaran personal atau keterampilan tidak akan berhasil merubah perilaku seseorang.

b. Beri penjelasan yang tepat, jangan hanya berupa *hand out*

Edukasi yang lengkap dan detail dapat saja tidak dimengerti oleh individu. Petugas kesehatan seharusnya memprioritaskan kesenjangan dalam pengetahuan dan keterampilan yang paling menghambat perubahan perilaku. Media atau *hand out* hendaknya hanya digunakan untuk penekanan pengetahuan yang disampaikan dan sebagai tambahan diskusi.

c. Sabar

Perlu diwaspadai bahwa jangan hanya karena klien mengerti dan telah sadar perlunya perubahan perilaku lalu kita beranggapan segalanya akan berjalan mudah. Terdapat kemungkinan hambatan yang pasien hadapi dalam upaya untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik, karena banyak faktor yang mempengaruhi usaha tersebut. Petugas perlu perlahan mengatasi hambatan tersebut bersama klien. Perubahan perilaku yang dilakukan perlu dilakukan secara bertahap dengan penuh kesabaran, dari perubahan kecil hingga perubahan perilaku utama yang ditargetkan.

Penelitian Listautin dan Nurzia (2020) menyatakan bahwa kader kesehatan juga perlu diajarkan secara intens terkait dengan cara melakukan komunikasi terapeutik sehingga kader kesehatan lebih mudah memberikan informasi dan memberikan layanan kepada masyarakat, termasuk dalam memberikan informasi terkait dengan penatalaksanaan nyeri pada bayi dan anak kepada masyarakat khususnya orangtua. Selain itu, perlu dilakukan pendidikan kesehatan secara berkesinambungan agar pengetahuan yang mempengaruhi perilaku dan sikap kader kesehatan dapat selalu terukur (Rahmawati et al., 2021).

## **Simpulan**

Edukasi kesehatan kepada kader kesehatan tentang penatalaksanaan nyeri pada bayi dan anak di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran telah dilaksanakan dengan baik atas kerjasama tim PPM dengan unsur pemerintahan desa, unsur lembaga kesehatan yaitu kepala puskesmas dan bidan Desa Cintaratu serta masyarakat yang diwakili oleh kader kesehatan dari seluruh dusun di Desa Cintaratu. Berdasarkan informasi dan komunikasi dengan pihak terkait di Desa Cintaratu sebagai bentuk analisis situasi didapatkan informasi bahwa masyarakat desa belum yakin jika bayi baru lahir dapat merasakan sensasi nyeri dan kurang memperhatikan penatalaksanaan nyeri pada bayi baru lahir.

Untuk dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penatalaksanaan nyeri pada anak terutama bayi baru lahir, maka dilakukan edukasi berupa ceramah interaktif kepada kader kesehatan. Berdasarkan analisis terhadap *test*

yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi dan sosialisasi, peserta memperlihatkan peningkatan pemahaman. Hal ini ditunjukkan dengan terdapatnya peningkatan nilai dari *pretest* dan *posttest* sebesar 21,13.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak yang telah bekerjasama dengan baik untuk terselenggaranya kegiatan PPM ini yaitu Kepala Desa dan Sekertaris Desa Cintaratu, Kepala Puskesmas Selasari, Bidan Desa Cintaratu, dan Tenaga Kependidikan PSDKU Pangandaran. Kemudian ucapan terimakasih penulis juga sampaikan kepada Universitas Padjadjaran atas dana hibah yang diberikan sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Hibah Internal Universitas Padjadjaran Nomor: 1397/UN6.3.1/PM/2020.

### **Daftar Pustaka**

- Alindariani, E. S., Indra, A., Dini, S., & Sefita, A. (2021). Peningkatan kapasitas kader tentang upaya deteksi dini stunting pada balita dengan pelatihan daring. *Jurnal Media Kesehatan*, 5(1), 1–14.
- Arlinghaus, K. R., & Johnston, C. A. (2018). Advocating for Behavior Change With Education. *American Journal of Lifestyle Medicine*, 12(2), 113–116. <https://doi.org/10.1177/1559827617745479>
- Bouza, H. (2009). The impact of pain in the immature brain. *The Journal of Maternal-Fetal & Neonatal Medicine : The Official Journal of the European Association of Perinatal Medicine, the Federation of Asia and Oceania Perinatal Societies, the International Society of Perinatal Obstetricians*, 22(9), 722–732. <https://doi.org/10.3109/14767050902926962>
- Edberg, M., Yulianti, D., & Hasan, A. (2010). *Buku ajar kesehatan masyarakat: teori sosial & perilaku*. EGC.
- Graham, Y. P., Heim, C., Goodman, S. H., Miller, A. H., & Nemeroff, C. B. (1999). The effects of neonatal stress on brain development: Implications for psychopathology. *Development and Psychopathology*, 11, 545–565.
- Hornik, R. C. (2002). *Public Health Communication Evidence for Behavior Change*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Johnston, C. C., Fernandes, A. M., & Campbell-yeo, M. (2011). Pain in neonates is different. *Pain*, 152(3), S65–S73. <https://doi.org/10.1016/j.pain.2010.10.008>
- Listautin, L., & Nurzia, N. (2020). Strategi Komunikasi dan Pelayanan Kader Kesehatan terhadap Pencegahan Penyakit Menular pada Komunitas Suku Anak dalam di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*,

20(1), 21. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.795>

Mardhiah, A., Asnawi Abdullah, & Hermansyah. (2015). Pendidikan Kesehatan Dalam Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Keluarga Dengan Hipertensi - Pilot Study. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(2), 111–121.

Mooney-Leber, S. M., & Brummelte, S. (2017). Neonatal pain and reduced maternal care: Early-life stressors interacting to impact brain and behavioral development. *Neuroscience*, 342, 21–36. <https://doi.org/10.1016/j.neuroscience.2016.05.001>

Munir, M., Ujjianto, & Riyadi, S. (2016). Pengaruh Karakteristik Individu, Self Efficacy Dan Team Work Terhadap Komitmen Dan Produktivitas Kader Kesehatan Di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Doktor Ekonomi*, 1(1), 59–76.

Rakhmawati, W., Fitri, S. Y. R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2021). Pengembangan Kapasitas Kader Kesehatan dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis pada Anak di Tengah Pandemi Covid-19. *Media Karya Kesehatan*, 4(1), 28–45.

Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development* (13th ed.). Mc Graw Hill. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>

Shumaker, S. A., Ockene, J. K., & Riekert, K. A. (2009). *The Handbook of Health Behaviour Change* (third). Springer Publishing Company, LLC.

Vinall, J., & Grunau, R. E. (2014). Impact of repeated procedural pain-related stress in infants born very preterm. *Pediatric Research*, 75(5), 584–587. <https://doi.org/10.1038/pr.2014.16>